

## **Analisis Potensial Hutan Sagu Alam Dan Pengelolaan Secara Tradisional Oleh Masyarakat Adat Kampung Puragi Distrik Metemani**

**Irnawati Irnawati<sup>1\*</sup>, Nurhidaya<sup>2</sup>, Aprisa Rian Histiarini<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>Program Studi Kehutanan Universitas Muhammadiyah Sorong.

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Sorong.

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Sorong

\*E-mail: [irnawatif@gmail.com](mailto:irnawatif@gmail.com)

### **Abstrak**

Masyarakat adat Kampung Puragi Distrik Metemani merupakan masyarakat lokal yang mengolah pati sagu secara tradisional serta pemanfaatannya masih terbatas sebagai pangan pokok masyarakat tertentu yang memiliki potensi pohon sagu (*Metroxylon sp*) yang luas. Namun luas arealnya masih belum di ketahui serta belum ada data real tentang potensi dan pemanfaatan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat adat kapung puragi. Tujuan penelitian ini adalah membahas sejauh mana potensi hutan sagu alam dan pengelolaan sagu secara tradisional oleh masyarakat adat Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan. Metode yang digunakan untuk mengukur potensi adalah metode jalur berpetak seluas 2 Ha serta metode survey dan wawancara secara langsung kepada masyarakat adat dalam pengolahan sagu secara tradisional dan secara modern di Kampung Puragi Distrik Metemani. Hasil yang di dapat dari kegiatan ini adalah kampung puragi dipengaruhi oleh adat istiadat warganya mulai dari perkawinana, perselisihan serta kepemilikan hak ulat tanah adat. Luas hutan sagu alam kampung Puragi adalah 2.800 Ha serta proses pemanenan dan pengolahan sagu oleh masyarakat adat masih secara tradisional yaitu memotong batang sagu menjadi beberapa bagian (tual) dengan ukuran 1,2 meter, kulit batangnya dilepas, lalu ditotok menjadi halus kemudian diangkut dekat sumber air untuk dicuci/diremas dengan air untuk mendapatkan pati sagu atau tepung sagu yang halus terpisah dari pengendapan air remasan sagu

**Kata Kunci :** *Potensi Hutan Sagu Alam dan pengolahan secara tradisional*

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Sorong Selatan merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang dibentuk berdasarkan Undang Undang Nomor 26, Tahun 2003 tentang Pemekaran 14 Kabupaten di Propinsi Papua Barat, dengan Ibukota Teminabuan dan terdiri dari 13 distrik, 210 kampung dan kelurahan dengan jumlah penduduk 41.291 jiwa (Sorong Selatan dalam angka, 2018). Dari 13 distrik 5 diantaranya terletak di daerah pantai bagian selatan. Secara geografis Kabupaten Sorong Selatan terletak pada koordinat 01°00' - 02°30' LS dan 131°00' – 133°00' BT, dan berada pada ketinggian 0 – 1.362 m dpl, dengan luas wilayah 9.408,63 km<sup>2</sup> . Daerah terendah berada di sepanjang garis pantai Laut Seram yang meliputi wilayah Distrik Kokoda, Inanwatan, Metemani, Kais dan Seremuk, sedang daerah tertinggi berada di distrik Fokour dan Sawiat. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Sorong Selatan saat ini adalah sagu salah satu potensi sagu yang belum di ketahui adalah lahan sagu masyarakat adat Kampung

Puragi Distrik Metemani sebagai salah satu pemasukan sagu terbesar bagi perusahaan PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJ) merupakan perusahaan induk dengan kegiatan utama bergerak di bidang produksi dan penjualan minyak kelapa sawit serta bidang sagu namun masyarakat adat local masih mengolah sagu secara tradisional tanpa bantuan alat modern.

Selama ini Kampung Puragi dikenal memiliki areal sagu terluas di Sorong Selatan, namun luasan dan potensi areal sagu belum terekam dengan baik. Luas areal pohon sagu Alam di Sorong Selatan mencapai 160 ribu ha. Selanjutnya perkiraan Bappeda Kabupaten Sorong Selatan luas areal sagu mencapai 148 ribu ha. Potensi sagu yang tersedia mendorong tumbuhnya industri sagu dengan tercatatnya dua industri sagu besar di distrik di pesisir selatan. Kedua industri sagu tersebut memiliki areal 13 ribu ha hutan sagu di distrik Kais dan 40 ribu ha di distrik Metemani termasuk dalam luas areal hutan adat suku Awiak dengan luas sagu terluas di kampung metemani (Bappeda, 2016). Sedangkan distrik lain masih memiliki potensi sagu yang belum dimanfaatkan terutama untuk skala kecil dan menengah.

Pada umumnya masyarakat Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan sudah lama mengonsumsi sagu dari Hutan alam dan sebagian sagu sudah ada sejak nenek moyang secara turun-temurun dan kehidupan sehari-hari masyarakat Puragi sebagai petani sagu, biasanya hasil yang di peroleh dari tani yang lain yaitu berupa sayur mayur dan ubi-ubian. Hasil tersebut di bawa kepasar menggunakan transportasi sungai kemudian di jual untuk mendapatkan uang lalu beli beras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika beras dan ubi-ubian habis masyarakat mengonsumsi sagu sebagai pengganti. Sebagian besar masyarakat masih mengelola sagu menggunakan metode tradisional dengan cara menebang sagu menggunakan mencadu kemudian kulit sagu di kupas lalu di tokok menggunakan penokok sagu yang di buat dari kayu lalu ujung kayu di pasang sebuah gelang besi berwarna putih lalu di ayunkan kepermukaan pati sagu lalu pati sagu menjadi butiran-butiran kecil kemudian diangkat ketempat peremasan sagu. Peremasan sagu menggunakan pelepah sagu. Satu pohon sagu bisa membutuhkan tenaga 2 – 3 orang bahkan bisa lebih masing mempunyai tugas yang berbeda ada yang menokok, ada yang mengangkat pati sagu yang sudah ditokok, dan ada yang mempunyai tugas meramas sagu waktu yang di butuhkan untuk menyelesaikan satu pohon sagu sekitar 4 – 5 hari tergantung kondisi cuaca. Kalau kondisi cuaca hujan maka membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk menyelesaikan satu pohon sagu, sedangkan perbandingan pengolahan sagu secara moderen menggunakan mesin pamarut sagu tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama dan tidak terlalu membutuhkan tenaga yang banyak, cukup 1 – 2 orang sudah bisa menyelesaikan satu pohon sagu. Sagu memiliki potensi besar sebagai sumber pangan namun belum dimanfaatkan secara maksimal. Kurangnya minat masyarakat untuk mengelola sagu karena rendahnya kemampuan untuk menghasilkan sagu yang lebih untuk kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini mendorong kami dari pihak peneliti tentang perlunya keterampilan dalam pengembangan menolah sagu secara transformasi dalam hal merubah bentuk, Sifat, Fungsi, Pengelolaan sagu secara tradisional dan semi Tradisional (Mesin parut) oleh masyarakat suku Awiak di kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan agar memudahkan proses pengolahan dan masyarakat tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama untuk memperoleh hasil yang maksima

Berdasarkan uraian ini, terdapat permasalahan keberlanjutan tentang keterampilan dan pengembangan sagu oleh masyarakat tradisional Kampung Puragi terkait dengan

membantu meningkatkan kondisi social ekonomi masyarakat dalam mengolah sagu secara tradisional dengan menghasilkan hasil yang maksimal dan baik untuk dipasarkan lebih lanjut. PKMS (Program Kemitraan Masyarakat Stimulus) yang di danai Kemenristek Brin ini ingin mengangakat isu ini menjadi suatu Penelitian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan dimana membahas sejauh mana peran masyarakat local dalam meningkatkan pengetahuan keterampilan pengembangan mengolah sagu secara maksimal dengan kualitas lebih baik hasil wawancara terhadap salah satu warga kampung Puragi yang menjadi permasalahan pada Penelitian ini karena Perguruan tinggi yang telah banyak pengalaman dalam Penelitian pada masyarakat diharapkan mampu ikut memikirkan solusi bagaimana penyelenggaraan penyuluhan tentang pemahaman masyarakat dalam berinteraksi disekitar kawasan hutan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Mitra Stimulus). Berkaitan dengan latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam Penelitian ini meliputi sebagai berikut: 1. Bagaimana potensi dan jenis sagu dan proses pengolahan sagu oleh masyarakat adat Kampung Puragi Distrik Metemani kabupaten Sorong Selatan 2. Bagaimana Pendapatan Ekonomi dari Hasil Pengolahan Sagu Oleh Masyarakat masyarakat adat Awiak Kampung Puragi Distrik Metemani kabupaten Sorong Selatan?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini di Kabupaten Sorong Selatan Kampung Puragi Distrik Metemani dan dilaksanakan selama 3 Bulan yakni bulan Agustus sampai Oktober 2020. Alat dan Bahan yang digunakan antara lain : Peta gambaran secara umum lokasi penelitian yang dijadikan sebagai pengambilan data. Kamera sebagai alat dokumentasi penelitian, Infokus, note alat tulis menulis, map untuk peserta, Alat tulis menulis untuk mencatat data atau informasi penelitian. Quisioner sebagai lembaran pertanyaan atau wawancara.

##### Metode penelitian

Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya persiapan pelaksanaan dan metode pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan mencari mitra di lokasi kegiatan. Adapun mitra dari kegiatan ini yaitu masyarakat Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 3 bulan berjalan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey terhadap Kepala Keluarga dan observasi secara langsung terhadap aktifitas masyarakat terkait pengolahan sagu yang disertai wawancara dengan berpedoman pada kuisioner unhrk mendapatkan data secara detail. penentuan sampel 10 % dari jumlah 139 KK & jadi responden 12 KK yang berprofesi penotok sagu alam di Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong selatan yang tentunya didasarkan atas pertimbangan masyarakatnya sering memanfaatkan hasil hutan alam khususnya pohon sagu alam sebagai salah satu sumber ekonomi keluarga selain dari aktifitas berladang dan meramu.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data Primer diperoleh dari wawancara bebas terhadap masyarakat Kampung Manggroholo Distrik Saifi yang memanfaatkan hasil hutan berupa getah damar. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian sejenis dan instansi instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Prosedur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi secara langsung untuk mengetahui aktifitas masyarakat dalam pengolahan sagu secara tradisional.

2. Mewawancarai secara langsung masyarakat dengan berpedoman kuisioner tentang aktifitas pengolahan sagu secara tradisional dan nilai manfaat ekonomi bagi masyarakat.
3. Mengumpulkan data primer dan sekunder: Data primer meliputi aktifitas penyadapan getah damar berbagai jenis getah damar dan faktor\_fakbr sosial ekonomi masyarakat yang meliputi umur, tingkat pendidikan, mata penocharian, jumlah tanggungan keluargq pengalaman pengolahan sagu secara tradisional, pendapatan keluarga. Dan data meliputi keadaan umum lokasi penelitian
4. Analisis data  
 Nilai potensi sagu adalah perhitungan analisa potensi sagu di batasi pada fase belum masak tebang (BMT) dengan asumsi bahwa fase BMT akan di jadikan data cadangan dalam rotasi pemanenan berikutnya, sedangn masak tebang (MT) dengan asumsi fase dimana pohon sagu sudah siap di panen atau di tebang untuk diambil pati sagunya. Yakni dapat di hitung dengan rumus (Yumte 2008)
  1. Potensi sagu BMT = Jumlah Jenis Sagu BMT/Luas areal sampling
  2. Potensi Sagu MT = Jumlah jenis SMT/luas areal sampling.
  3.  $Ws = 1.792 (Dbh)^{0.648} (tbp)^{0.874}$  dimana  $Ws$  = kandungan pati sagu (kg/pohon),  $Dbh$ = Diameter setinggi dada (cm),  $Tbp$ = tinggi bebas pelepah (m)

## HASIL PENELITIAN

### Potensi phon sagu alam dan jenis sagu

Hutan sagu alam di wilayah Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan cukup luas, dimana luas real hutan sagu di kampung ini belum ada data yang pasti dan pemanfaatannya masih dalam skala tradisonal subsistem. Hutan sagu di kampung puragi tumbuh pada hutan rawa, dan bercampur dengan beberapa jenis pohon lainnya. Disebut hutan sagu karena mendominasi luasan areal-areal tertentu. Kawasan hutan sagu di wilayah Distrik Metemani terdiri dari jenis rawa sagu, hutan sagu dan hutan sagu campuran.

Berdasarkan hasil survei melalu metode jalur berpetak sebanyak 2 Ha bahwa potensi hutan sagu alam  $\pm 363.520$  pohon dengan kategori 128 pohon /ha, dengan rata-rata 1 pohon sagu menghasilkan 8-12 tumang asumsi 17,5 kg pertumang.



Gambar 1. Habitat Sagu Rawa

### 1. Pendapatan Hasil Pengolahan Sagu Secara Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengajak mahasiswa mengambil bagian dari kegiatan ini dalam penyebaran kuisisioner kepada masyarakat dan tua-tua adat bahwa kebudayaan masyarakat Kampung Puragi Distrik Metemani bahwa Umumnya Masyarakat adat kampung Puragi masih sangat terikat dengan adat istiadat kebudayaan yang terkandung dalam hak ulayat yang ada saat ini, dimana. Keadaan ini dapat dilihat pada berbagai kegiatan seperti acara perkawinan, penyelesaian perselisihan antar warga, perceraian, pemilikan dan penggunaan hak ulayat tanah adat dan hak ulayat dusun sagu serta perkara lain yang selalu diselesaikan secara adat oleh para tetua adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam kelompok suku. Di Kampung Puragi Distrik Metemani, pemegang hak ulayat terhadap aeral hutan/dusun sagu dikuasi oleh salah satu suku yang di tuakan yaitu suku Iwaro dan suku Awiak. Adapun kelompok marga yang mendiami Kampung Puragi adalah Kelompok Marga : Giwa, Orie, Sigiare, Kabu, Sawae, Dabore, Udaire, Taipue, Iworie, Asii dan Abisay,, dapat di lihat pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Ilustrasi Proses Pemanenan dan pengolahan sagu secara tradisonal

Kabupaten Sorong Selatan merupakan daerah yang paling potensial dalam menghasilkan pati sagu di masa depan, karena itu diperlukan penataan menjadi dusun sagu sehingga produktivitas pati sagunya meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dan pengukuran lapangan diperoleh bahwa rata-rata 1 pohon sagu baik di Kampung Puragi menghasilkan 8-12 tumang atau rata-rata 10 tumang (1 tumang ± 15-20 kg pati sagu/asumsi rata-rata 17,5 kg, tergantung ukuran tumang yang dibuat), sehingga dalam 1 pohon sagu dapat menghasilkan 175 kg berat basah pati sagu. Jika potensi sagu Masak tebang (MT) di Kampung Puragi rata-rata 1 hektar terdapat 62 pohon/ha, maka dugaan potensi pati sagu di Kampung Puragi dapat menghasilkan 10.850 kg pati sagu per hektar (10,85 ton/ha). Sedangkan Jika potensi sagu Masak tebang (MT) di Kampung Puragi rata-rata 1 hektar terdapat 58 pohon/ha, maka dugaan potensi pati sagu di Kampung Puragi dapat menghasilkan 10.150 kg pati sagu per hektar (10,15 ton/ha).

Perbedaan produktivitas pati sagu dari satu daerah dengan daerah lain, dapat disebabkan oleh perbedaan jenis sagu, dan perbedaan lingkungan tumbuh, misalnya kesuburan tanah, iklim, tingkat penggenangan dan lain-lain. Yumte (2008) melaporkan bahwa diameter setinggi dada pohon sagu di Kabupaten Sorong Selatan mencapai 64 cm dan tinggi bebas pelepah mencapai 21 m. Menurut Ihalauw (2015) dalam Barahima

dkk (2020), hasil produksi pati sagu di Sorong Selatan masih dapat ditingkatkan dengan pengelolaan hutan sagu alam yang baik, misalnya melalui pengaturan drainase, penjarangan dan lain-lain.

Demikian potensi dari pati sagu di Kampung Puragi mempunyai prospek yang baik untuk dikelola dikembangkan dengan melakukan penataan hutan/dusun sagu melalui perapian, pembebasan penjarangan dan pengaturan drainase, sehingga pertumbuhan diameter batang dan tinggi pohon dan dapat menghasilkan kandungan pati yang besar pula

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Potensi hutan sagu alam di Kampung Puragi dihasilkan bahwa Luas areal hutan sagu Distrik Metamani adalah 29.400 hektar (9,44 %) dari total hutan sagu di wilayah Kabupaten Sorong selatan. Sedangkan luas hutan sagu di Kampung Puragi seluas  $\pm$  2.800 hektar. Berdasarkan hasil survei potensi hutan sagu alam di Kampung Puragi dihasilkan bahwa potensi pohon sagu alam kategori Belum Masak tebang (BMT) maupun Masak Tebang (MT) sebanyak 128 pohon per hektar, maka dugaan potensi pohon sagu alam sebanyak  $\pm$  363.520 pohon.
2. Pengolahan sagu masih secara tradisional dan merupakan bagian kehidupan masyarakat di Kampung Puragi. Peralatan yang digunakan masih sangat sederhana, proses pemanenan sagu diawali dengan memilih sagu yang sudah pada fase Masak Tebang (MT), kemudian ditebang. Cara mendapatkan tepung sagu adalah dengan memotong batang sagu menjadi beberapa bagian (tual) dengan ukuran 1,2 meter, kulit batangnya dilepas, lalu ditotok menjadi halus kemudian dicuci atau diremas dengan air untuk mendapatkan pati sagu atau tepung sagu.
3. Faktor sosial ekonomi masyarakat yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan'keluarga dan pendapatan sangat ditentukan dari pola pengolahan pati sagu secara tradisional oleh masyarakat setempat. Pendapatan masyarakat Kampung Puragi dari pengolahan sagu secara tradisional dikatakan cukup baik yakni rata-rata persentase pendapatan terbesar berkisar antara Rp. 1.000.000 –Rp. 2.000.000,- per sekali penebangan

## Ucapan Terimakasih

Dalam kesempatan ini penyusun memanjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas hidayah dan izinNya, penyusun dapat menyelesaikan pengabdian ini dalam Skema Program Kemitraan pada Masyarakat-Stimulus (PKMS) dan menghasilkan satu karya riset penelitian melalui artikel ini tepat pada waktunya. Penyusun juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Penelitian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Sorong dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah XIV (Kemendikbud LLDIKTI) yang telah memfasilitasi pengabdian yang telah dilaksanakan melalui anggaran yang di berikan berdasarkan SK Kontrak No. 106/KTK/II.3.AU/L/2021

**Daftra Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. 2016. Papua dalam Angka Tahun 2015/2016.
- Barahima, J. Renwarin, L.N. Mawikere, and Sudarsono. 2001. Diversity of sago palm Nifrom Irian Jaya based on morphological characters and RAPD markers. *Sago Palm, Abstracts of the International Symposium on Sago* 9(2): 48–49
- Irnawati, I., Kahar, M. S., & Budiarti, M. I. E. (2018). Studi Pengolahan Sagu (Metroxylon sp.) Oleh Masyarakat Kampung Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Aksiologi: Jurnal Penelitian Kepada Masyarakat*, 2(2), 97-110.
- Irnawati, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 10(1), 28-38.
- Ihalauw, O. 2015. Potency of sago palm forest in South Sorong need to manage and utilize sustainability for increasing prosperity of community in South Sorong. *Proceeding of the 12th International Sago Symposium*.
- Luhulima, F., 2005. Feasibility Study of Natural Sago Forest for The Establishment of Commercial Sago Plantation in South Sorong, West Irian Jaya, Indonesia. Di dalam: *Sago Palm Development and Utilization. Proceeding of the Eighth International Sago Symposium*. Jayapura, 4 – 6 Agustus. Manokwari: Root Crops and Sago Research Center. The State University of Papua.
- Yumte Y, 2008. Penyusunan Model Penduga Berat Basah Tepung Sagu Duri (Metroxylon rumpii) di Kabupaten Sorong Selatan. Thesis S2 Fakultas Kehutanan IPB. Bogor